

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SYIFĀ', MARAḌ DAN KESEHATAN JASMANI DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Syifā' Dalam Al-Qur'an

Kata شِفَاءٌ merupakan *masdar* dari يَشْفِي - شِفَاءٌ yang artinya menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, kesembuhan. Sementara kata شَفَا merupakan *fi'il maḍi* berasal dari شَفَا - يَشْفُو - شَفُوًا yang artinya sebagai tebit, menepi, tepi, pinggir atau batas.¹

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm* disebutkan bahwa kata *syafā* dapat ditemukan 8 surat dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. asy-Syu'arā'/26 : 80, Q.S. al-Isrā'/17 : 82, Q.S. Yūnus/10 : 57, Q.S. Fuṣṣilat/41 : 44, Q.S. an-Nahl/16 : 69, Q.S. at-Taubah/9 : 14, Q.S. at-Taubah/9: 109 dan Q.S. Āli Imrān/3: 103,² bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

1. Q.S. asy-Syu'arā'/26 : 80

وَلَمَّا أَصَابَ مَرْقَدَهُ إِذَا بِشِفَاءٍ إِنَّ رَبَّهُ لَسَمِيعٌ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِنَا لِتَشْفَىٰ لَهُ أَيُّ شَيْءٍ سَأَلْتَهُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَتَلَوَّاهُ وَتَدْبِيرُهُ إِنَّهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (Q.S. asy-Syu'ara'/26 : 80)³

2. Q.S. al-Isrā'/17 : 82

وَلَمَّا أَصَابَ مَرْقَدَهُ إِذَا بِشِفَاءٍ إِنَّ رَبَّهُ لَسَمِيعٌ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِنَا لِتَشْفَىٰ لَهُ أَيُّ شَيْءٍ سَأَلْتَهُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَتَلَوَّاهُ وَتَدْبِيرُهُ إِنَّهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kami turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

¹ Achmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, hlm. 782

² Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm*, Dār al-Kutub, Mesir, 1945, hlm. 385

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 520

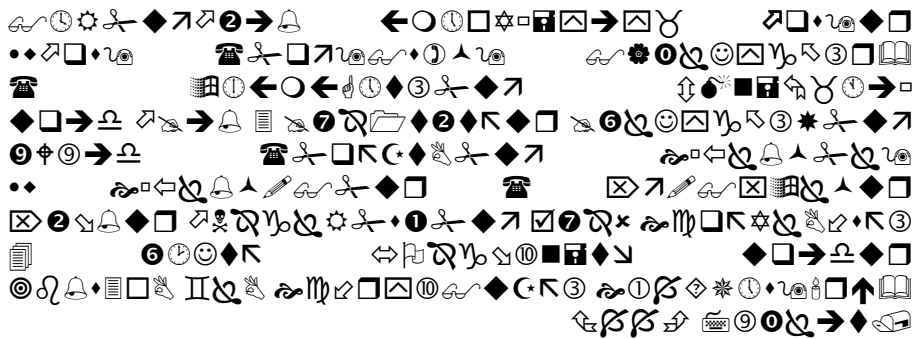
sedangkan bagi orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Q.S. al-Isrā'/17 : 82)⁴

3. Q.S. Yūnus/10 : 57



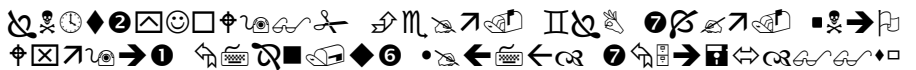
Artinya : "Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (Q.S. Yūnus/10 : 57)⁵

4. Q.S. Fuṣṣilat/41 : 44



Artinya : "Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul,) orang Arab? Katakanlah: "al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Quran) itu merupakan kegelapan bagi mereka.⁶ mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Fuṣṣilat/41 : 44)⁷

5. Q.S. an-Nahl/16 : 69



⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 296

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 289

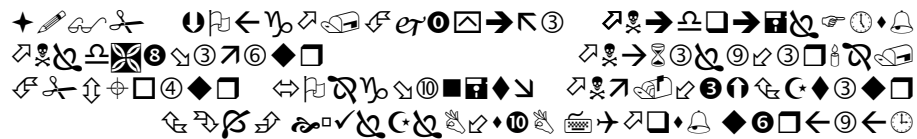
⁶ Yang dimaksud Suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.690



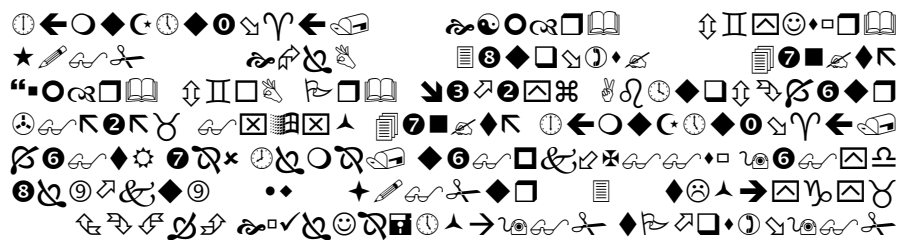
Artinya: “Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S. an-Nahl/16 : 69)⁸

6. Q.S. at-Taubah/9 : 14



Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghinakan mereka dan menolongmu(dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (Q.S. at-Taubah/9 : 14)⁹

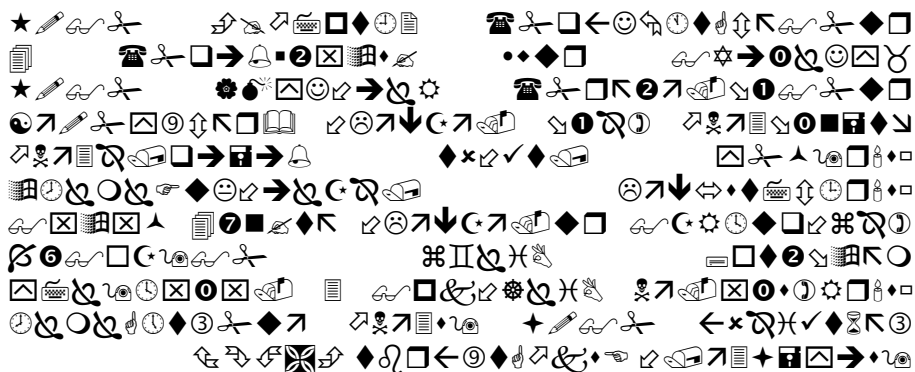
7. Q.S. at-Taubah/9: 109



Artinya: “Maka Apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunannya) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang- orang yang zalim.” (Q.S. at-Taubah/9: 109)¹⁰

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 373-374
⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 255
¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 274

8. Q.S. Āli Imrān/3: 103



Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; sedangkan pada waktu itu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imran/3: 103)¹¹

Untuk lebih mudah mengamatinya, maka penulis sajikan keterangan dalam bentuk tabel berikut:

No.	Surat-ayat	Kata	Makna	Disanding-kan dengan kata	Subyek	Objek
1.	al-Isrā’/17: 82	 	penawar dan rahmat bagi orang-orang yang	 	Al-Qur’an	Orang yang beriman

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 79

			beriman	﴿er﴾		
2.	Yūnus/10: 57	﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾	penyembuh bagi penyakit- penyakit (yang berada) dalam dada	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾er ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Al-Qur'an	Orang yang beriman
3.	Fuṣṣilat/41: 44	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Petunjuk dan penawar	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Al-Qur'an	Orang yang beriman
4.	an-Nahl/16: 69	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Obat yang menyembuh- kan bagi manusia	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾er﴾	Madu	Manusia
5.	at-Taubah/9: 14	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Melegakan hati	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Allah	Orang yang beriman
6.	asy- Syu'arā'/26: 80	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	Menyembuh- kan aku	-	Allah	Manusia (Nabi Ibrahim as)
7.	Ali Imran/3: 103	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	tepi jurang neraka	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾		Manusia
8.	at-Taubah/9: 109	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾	tepi jurang yang runtuh	﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾ ﴿﴾﴿﴾﴿﴾﴿﴾		

Pada dua ayat terakhir tidak dapat dikategorikan dalam pembahasan ini karena kata شفا asal katanya berbeda dengan kata شفى , sehingga tidak termasuk dalam pembahasan ini karena pada pembahasan ini hanya membahas kata شفى.

B. Penafsiran Ulama Terhadap Ayat Yang Mengandung Kata *Syifā'*

1. Tafsir Al-Misbah

Pada Q.S. al-Isrā'/17 : 82, نزل من القرآن *Kami telah menurunkan al-Qur'an ما هو شفاء* sebagai obat penawar penyakit-penyakit yang ada di dalam dada. M. Quraish Shihab menafsirkan kata شفاء (*syifā'*) sebagai kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.

Fungsi al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan yang hinggap di hati seseorang. Akan tetapi, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan ataupun kekufuran. Walaupun di tempat lain dijelaskan bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedang penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman yang tingkat keimanan mereka masih rendah.¹²

Pada Q.S. Yunus/10: 57, kata وشفاء diartikan sebagai *obat* yang sangat ampuh لما فى الصدور *bagi apa ada di dalam dada*, yakni penyakit-penyakit kejiwaan. Penyebutan kata *dada* diartikan dengan *hati* , hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 7, hlm.174-175

Banyak ulama memahami bahwa ayat al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Akan tetapi, dalam hal ini M. Quraish Shihab berpendapat mungkin yang dimaksud bukanlah penyakit Jasmani, akan tetapi penyakit jasmani yang disebabkan oleh jiwa yang biasa di kenal dengan psikosomatik. Karena tidak jarang orang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidak seimbangan ruhani.

Beliau mengutip pendapat dari sufi besar al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthāwi, "Allah menjadikan al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."¹³

Pada Q.S. at-Taubah/9 : 14, ويشف صدور قوم مؤمنين *serta melegakan orang-orang yang beriman*, yakni mengobati amarah yang terpendam di hati orang-orang mukmin atas penganiayaan kaum musyrikin. Melegakan hati di sini berupa menyenangkan orang-orang mukmin.¹⁴

Lantas pada Q.S. an-Nahl/16: 69, يخرج من بطونها شراب مختلف ألونه *dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya*. Sari kembang yang dihisap lebah mengandung zat gula yang akan bertambah manis setelah bercampur dengan zat kimia yang ada pada lebah. Madu yang dihasilkan lebah beraneka macam warnanya sesuai kembang yang ia hinggapi. Pada musim berbunga biasanya madu berwarna keputih-putihan sedangkan pada musim panas berwarna kecoklat-coklatan.

فيه شفاء للناس *di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*. Kata للناس *manusia* tidak diartikan dengan *semua manusia* akan tetapi juga dapat berarti sebagian manusia karena ada beberapa penyakit yang justru tidak disarankan untuk meminum madu, seperti diabetes.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2005, Vol. 6, hlm. 102-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 5, hlm. 544

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm. 649

Madu mengandung unsur fruktosa dan perferentous, yaitu semacam zat gula yang mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat. Disamping itu madu juga mempunyai kandungan vitamin yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks.¹⁶

Pada Q.S. asy-Syu'arā'/26 : 80, *وإذا مرضت* dan *apabila aku sakit*, berbeda dengan redaksi lainnya. Perbedaan pertama adalah penggunaan kata *idzā'* apabila dan mengandung besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadinya sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia. Perbedaan kedua adalah redaksinya yang menyatakan “apabila aku sakit” bukan “apabila Allah menjadikan aku sakit”. Hal ini menunjukkan bahwa nikmat atau kebaikan itu datang dari Allah sedang sesuatu yang buruk hendaklah dicari penyebabnya pada diri sendiri.

فهو يشفي *dialah yang menyembuhkan aku*, dalam hal penyembuhan seperti juga dalam pemberian hidayah, makan dan minum secara tegas beliau menyatakan bahwa yang melakukannya adalah Dia, Tuhan semesta alam. Perlu diketahui bahwa penyembuhan sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrahim as. bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi, sekian banyak hadits Nabi Muhammad SAW. yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrahim as itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah SWT.

Dalam kehidupan ini ada yang dinamakan hukum alam atau *sunnatullah*, yakni ketetapan-ketetapan tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum tersebut, misalnya seseorang yang sakit lazimnya

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm. 650

bisa sembuh apabila berobat. Akan tetapi bukanlah obat atau dokterlah yang menyembuhkan penyakit tersebut melainkan Allah SWT.¹⁷

2. Tafsir al-Azhar

Kata شفاء dalam tafsir al-Azhar dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.

Dalam hal ini banyak ulama tafsir yang menyatakan kalau al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit badan bahkan sampai ada yang menulis ayat-ayat al-Qur'an lalu digantungkannya di tubuh. Cara ini sudah jauh menyimpang dari tujuan al-Qur'an. Namun pada zaman modern saat ini telah dikenal ilmu pengobatan *psichosomatik* yaitu ilmu pengobatan yang menyelidiki penyakit yang melanda badan seseorang yang awalnya disebabkan oleh penyakit kejiwaan. Akan tetapi, seseorang yang membiarkan dirinya tetap dalam kegelapan maka hanya akan menambah penyakit jiwa mereka karena mereka tidak berobat dengan al-Qur'an yang telah diturunkan Allah sebagai obat dan rahmat.¹⁸

Ahli psikosomatik Indonesia, Prof. Dr. Aulia yang dikutip oleh Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar menyatakan:

Apabila seseorang yang sakit benar-benar kembali pada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Betapa besar pengaruh ajaran tauhid yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakal dan taubat besar pengaruhnya mengobati sakit yang menimpa orang Muslim. Dan tidak lupa untuk berobat melalui sembahyang dan doa.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 10, hlm. 69-70

¹⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 1999, Jilid 6, hlm. 4107

¹⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4107

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, penyakit hati dapat berpengaruh pada badan. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, darah rendah, penyakit gula, ataupun koreng (*exeem*).²⁰

al-Qur'an adalah suatu obat yang ada dalam dada. Yang dimaksud dada di sini adalah hati, bukan hati yang berupa segumpal darah atau organ tubuh kita yang terletak di dada bagian kiri akan tetapi hati di sini maksudnya adalah akal budi, ilmu pengetahuan, perasan halus. Mengingat hati berada di dalam dada, maka dalam membicarakan urusan hati orang selalu membicarakan juga soal isi dada.²¹

Pada dasarnya pusat manusia berfikir adalah otak, bukan hati. Kecerdasan otak itulah kecerdasan akal dan pikiran. Apabila dokter meneliti hati manusia maka di sana tidak ditemukan kegiatan otak walaupun jantung yang bertugas membagi darah keseluruh tubuh. Akan tetapi manusia dahulu sering menggunakan kata hati sebagai isi dada. Maka kebiasaan manusia itulah yang di pakai al-Qur'an menyebut dada sebagai hati sebagai pusat segala perasaan.²²

Dengan begitu al-Qur'an mengandung suatu obat bagi apa yang ada dalam ada, seperti dengki, munafik, dendam ataupun putus asa. Apabila hal tersebut tidak segera diobati maka lambat-laun akan menyangg kesehatan jasmani juga, seperti sesak nafas, darah tinggi, penyakit gula mapun serangan jantung.

Pada Q.S. at-Taubah/9; 14, *Dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman*, maksudnya rasa kecewa yang dialami oleh kaum muslimin selama ini akan terobati dengan hancurnya orang-orang musyrik dan Islam akan jaya.²³

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, t.th., Jilid XI, hlm. 236

²¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XI, hlm. 235

²² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XI, hlm. 236

²³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980, Juzu' X, hlm. 121

يخرج من بطونها شراب مختلف ألونه *akan keluar dari pertnya minuman yang beraneka warnanya.* Minuman tersebut adalah madu yang bermacam-macam warnanya sesuai dengan kembang yang dihisapnya.

فيه شفاء للناس *padanya ada obat bagi manusia.* Banyak penyakit yang dapat disembuhkan dengan lebah madu dan telah diakui oleh para dokter maupun ilmu pengetahuan modern.²⁴

وإذا مرضت *dan bila aku sakit Dialah yang menyembuhkan aku”* demikian yang dikatakan Nabi Ibrahim as. jadi ketika kita sakit bukan berhala yang menyembuhkan kita akan tetapi Allah. Manusia hanya berusaha mencari obatnya baik dari resep dokter, ramuan tumbuh-tumbuhan ataupun dengan kekuatan doa. Allah juga mengilhamkan cara berobat pada binatang seperti anjing ataupun kucing terkadang ia mendapat ilham dengan memamah rumput ataupun dedaunan padahal mereka termasuk jenis binatang karnivora, sehingga dengan begitu mereka dapat berusaha mengobati sakitnya tanpa harus melalui manusia.²⁵

3. Tafsir al-Marāghiy

Pada Q.S. al-Isrā’/17 : 82, *و ننزل من القرآن dan Kami menurunkan kepadamu, hai Rasul dari al-Qur’an ما هو شفاء yang bisa untuk menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta mnghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan, penyelewengan dan anti Tuhan.*²⁶ *قد جاءكم sesungguhnya telah datang kepada kamu sebuah kitab yang memuat segala kebutuhanmu, وشفاء dan obat dari berbagai penyakit batiniah seperti syirik maupun nifak لما في الصدور yang ada di dalam dada* maksudnya penyakit yang membuat

²⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, Juzu’ 13-14, hlm. 262-263

²⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Latimojong, Surabaya, 1975, Juzu’ XIX, hlm. 121

²⁶ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, 1992, Juz XV, hlm. 163-164

dada menjadi sesak, seperti keraguan untuk beriman, kedurhakaan, kezaliman ataupun benci akan kebaikan.²⁷

ويشفاء dan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada, seperti kebimbangan dan keraguan. Oleh karena itu al-Qur'an datang dengan menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan mukjizat yang nyata pada dirinya dan memberi penjelasan kepada yang lain.²⁸

Pada Q.S. at-Taubah/9: 14, ويشف صدور قوم مؤمنين serta *melapangkan dada orang-orang yang beriman* dari penderitaan yang kalian terima. Ketika itu hati mereka terkena tekanan dan kehinaan yang hanya dapat diobati dengan kemenangan atas kaum musyrikin. Kaum mu'min yang digambarkan di sini adalah mereka yang perjanjiannya telah dilanggar oleh kaum musyrikin amarah yang terpendam di hati orang-orang mukmin atas penganiayaan kaum musyrikin.²⁹

Pada Q.S. an-Nahl/16: 69, يخرج من بطونها شراب مختلف ألونه keluar *dari dalam perutnya madu-madu yang beranek warna*, ada yang putih, kuning merah sesuai tempat penggembalaannya. فيه شفاء karena itu *berguna bagi pengobatan penyakit* dan sering dimasukkan dalam komposisi ramuan dan obat-obatan karena prosentase glukosa dalam madu lebih banyak daripada yang terdapat di dalam makanan lain. Beberapa manfaat salah satunya adalah sebagai bahan penolak racun akibat zat-zat dari luar ataupun akibat penyakit pada anggota tubuh.³⁰

Pada Q.S. asy-Syu'ara'/26 : 80 menyebutkan beberapa sifat Tuhan yang diterangkan oleh Nabi Ibrahim as. salah satu di antaranya yaitu وإذا مرضت فهو يشفين *dialah yang memberikan nikmat kesembuhan jika aku sakit*. Penyandaran sakit pada dirinya sekalipun itu terjadi karena kekuasaan Allah, menunjukkan kesopanan pada Tuhannya. Jadi manakala

²⁷ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, 1987, Juz XI, hlm. 234-235

²⁸ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, 1989, Juz XXIV, hlm. 254-257

²⁹ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar., Toha Putra, Semarang, 1992, Juz XV, hlm. 116-117

³⁰ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz XV, hlm. 194-195

ketika aku sakit tidak ada seorangpun yang sanggup menyembuhkan penyakitku kecuali Allah SWT.³¹

4. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Pada al-Qur'an terdapat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan, sehingga hati menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam al-Qur'an berupa ruhiah, ketenangan dan rasa aman.

Al-Qur'an merupakan penyembuh dari was-was, gelisah dan serba ketidakjelasan. Al-Qur'an ini menghubungkan hati kepada Allah sehingga hati itu menjadi tenang, tentram, merasakan pemeliharaan, dan rasa aman serta keridhaan. Maka keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah beban hidup, dan rasa was-was adalah virus.

Al-Qur'an juga terdapat penyembuh dari hawa nafsu, kenajisan, keserakahan, hasad dan segala godaan setan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan dan rasa letih.

Pada al-Qur'an terdapat penyembuh dari segala macam orientasi-orientasi sesat dalam perasaan dan pemikiran. Al-Qur'an akan menjaga akal dari setiap penyimpangan, mengajak mempergunakan konsep yang bersih lagi teratur, menjadikan aktivitas-aktivitasnya produktif dan terpelihara, dan memeliharanya dan kegelinciran. Ia juga merupakan penyembuh dari segala macam kesenjangan-kesenjangan sosial yang mengantarkan kepada keselamatan, keamanan dan kedamaian. Sementara orang-orang zalim tidak akan dapat mengambil manfaat apa-apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Orang-orang yang tidak beriman berada dalam pembangkangan dan kesombongan, mereka tenggelam dalam kegelapan dan kerusakan. Dan di akhirat mereka akan disiksa lantaran kekufuran

³¹ Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, 1989, Juz XIX, hlm. 123

dan kegelimangan mereka dalam kesesatan, maka merugilah mereka itu.³²

Demikian pula peran al-Qur'an bagi jasad manusia. Ia membimbing tubuh untuk membelanjakan segala potensinya secara seimbang. Tidak berlebih-lebihan dan menyimpang. Menjaganya agar tetap bersih dan sehat. Di sinilah al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Selain sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit hati dan keraguan al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit fisik, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya riwayat berikut:

نَ أَبُو سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدٌ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى جُعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَانْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنظُرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاصْرُبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³³

Artinya: "Abi Sa'id ra berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bepergian

³² Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, et.al., Gema Insani Press, Jakarta, 2010, jilid 7, hlm. 286

³³ Abi 'Abdillah bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhārī*, Maktabah 'Ibadi al-Rahman, Mesir, 2008, hlm.267-268

dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: “Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: “Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?” Maka berkata, seorang dari rombongan: “Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil ‘alamiin (Q.S. Al-Fātiḥah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: “Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: “Bagilah kambing-kambing itu!” Maka orang yang mengobati berkata: “Jangan kalian bagikan hingga kita temui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita”. Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: “Kamu tahu

dari mana kalau al-Fātiḥah itu bisa sebagai rukiah (obat)?” Kemudian Beliau melanjutkan: “Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tertawa.” (HR. al-Bukhārī)

Hadits tersebut jelaskah bahwa surat al-Fātiḥah dapat menyembuhkan penyakit fisik yang menimpa manusia.

Lain halnya dengan kandungan Q.S. an-Nahl/16: 69 yang mana menceritakan tentang lebah yang dari perutnya mengeluarkan minuman yang dapat menyembuhkan. Nash yang menerangkan tentang madu yang mengandung obat penyembuh bagi manusia ini dapat dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar kedokteran. Sebenarnya masalah ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan al-Qur’an.³⁴ Adapun hadits yang menerangkan tentang khasiat madu adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ. قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَحِيَّيَ اسْتَطَلَّقَ بَطْنَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِسْقِهِ عَسَلًا" فَسَقَاهُ. ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا. فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ "إِسْقِهِ عَسَلًا" فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "صَدَقَ اللَّهُ. وَكَذَبَ بَطْنُ أَحِيَّيَكَ" فَسَقَاهُ فَبَرَأَ.³⁵

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al Khudri dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata; 'Saudaraku sakit perut sehingga dia buang-buang air.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Minumkan madu kepadanya!' ' Lalu diminumkan madu kepadanya. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu katanya: 'Telah kuminumkan madu kepadanya, tetapi sakitnya bertambah.' Nabi shallallahu

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, et.al., Gema Insani Press, Jakarta, 2010, Jilid 7, hlm. 194

³⁵ Imam Abi ḥusaini muslim bin Ḥajāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, Maktabah ‘Ibad al-Rahman, Mesir, 2008, hlm. 630-631

'alaihi wasallam menyuruhnya pula meminumkan madu sampai berulang tiga kali. Dia datang untuk keempat kalinya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap menyuruhnya meminumkan madu. Kata orang itu; 'Aku telah meminumkannya, ya Rasulullah, namun sakitnya bertambah juga.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allah Maha Benar! Perut saudaramu itulah yang dusta.' Lalu diminumkannya pula madu dan sembuhlah dia." (HR. Muslim)

Keyakinan Rasulullah di depan sebuah realitas nyata berupa diare yang dialami oleh orang yang setiap kali diminumi madu oleh saudaranya akhirnya berujung pada pembenaran. Begitulah seharusnya keyakinan seorang muslim terhadap setiap masalah dan setiap hakikat yang tersebut dalam kitab Allah. Betapapun kelihatan di permukaan bahwa apa yang bernama realitas itu mendustakannya, tapi kitab Allah lebih benar daripada yang tampak di permukaan. Justru pada akhirnya realitas itu akan mengekui kebenaran hakikat dalam kitab Allah.³⁶

C. Ayat-ayat al-Qur'an Yang Mengandung Kata *al-Marad*

Kata *marad* dalam al-Qur'an dari berbagai bentuknya terulang sebanyak 24 kali.³⁷ Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel,

No.	Kata	Jumlah Ayat	Surat-ayat
1	مَرَضْتُ	1	asy-Syu'arā/26: 80
2	مَرَضٌ	12	Al-Baqarah/2: 10, al-Maidah/5: 52, al-Anfāl/8: 49, at-Taubah/9:125, al-Hajj/22: 53, an-Nūr/24: 50, al-Ahzāb/33: 12, 32,60, Muhammad/47: 20,

³⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 7, hlm. 194

³⁷ Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm*, Dār al-Kutub, Mesir, 1992, hlm. 838-839

			29, al-Muddaṣṣir/74: 31
3	مَرَضًا	1	Al-Baqarah/2: 10
4	الْمَرِيضِ	2	An-Nūr/24: 61, al-Fath/48: 17
5	مَرِيضًا	3	Al-Baqarah/2: 184-185, 196
6	مَرَضِي	5	An-Nisa'/4: 43, 102, al-Maidah/5: 6, at-Taubah/9: 91, al-Muzzammil/73: 20

Berikut penafsiran ulama terhadap beberapa ayat di atas. Dalam Q.S. al-Baqarah: 10



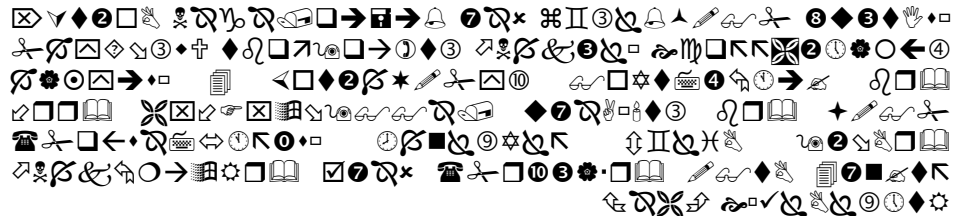
Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*” (Q.S. al-Baqarah/2: 10)³⁸

Kata *al-Qulub* dalam ayat tersebut diartikan sebagai akal, orang Arab seakan-akan telah menyadari bahwa akal manusia bisa dipengaruhi oleh perasaannya sebab perasaan itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Penyakit yang menimpa akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat di dalam agama termasuk hikmah-hikmahnya. Sebab utama lahirnya penyakit itu adalah kebodohan,

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 3

munafik, ragu-ragu, curiga hasad, dan sifat-sifat lain yang dapat merusak akidah dan akhlak hingga mengguncangkan stabilitas akal.³⁹

Ayat berikutnya yang menyebutkan kata *marad*, yaitu



Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (Q.S. al-Māidah/5: 52)⁴⁰

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang mau menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin, tidak lain dari pada orang yang di dalam hatinya telah ada penyakit. Penyakit tersebut di antaranya munafik, agamanya itu hanya sebutan belaka sebab kebetulan mereka keturunan orang Islam. Awalnya orang yang di hatinya ada penyakit itu menyangka bahwa Islam tidak akan menang sementara lawannya (Yahudi) masih kuat, maka bagi orang yang imannya teguh Allah memberikan pengharapan kemenangan. Sementara orang-orang yang telah terlanjur menyerahkan pemimpin pada Yahudi dan Nasrani inilah orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Kemudian timbulah penyasaalan setelah terbukti Islam lebih kuat dari yang mereka sangka sebelumnya. Demikianlah gambaran orang yang ragu-ragu yang menimbulkan rasa putus asa sebelum berjuang.⁴¹

³⁹ Ahmad Musthafa al-Marāghiy, Tafsir Al-Maraghiy, Toha Putra, Semarang, 1985, juz 1, hlm. 82

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 155

⁴¹ Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Latimojong, Surabaya, 1981, juzu' VI, hlm. 324



Artinya: “Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. an-Nūr/24: 50)⁴²

Dalam jiwa ada penyakit karena yang menguasai jiwa mereka bukanlah kebenaran melainkan hawa nafsu mereka sendiri oleh sebab itu segala yang mereka pandang tidaklah mereka ukurkan pada kehendak Allah dan Rasul tapi mereka ukurkan pada kehendak nafsu itu. Apabila hawa nafsu telah menjangkiti hati manusia maka akan timbul penyakit berikutnya yaitu ragu-ragu. Perjalanan orang yang ragu-ragu selalu “nganggung-gaya”, daripada pergi, surutlah yang lebih, payah mencari suatu pendirian dan bimbang mengambil suatu keputusan karena kepercayaan kepada Tuhan tidak berasal dari lubuk jiwa. Oleh kerana itu mereka akan menimbang-nimbang terlebih dahulu apakah hukum Tuhan itu akan memberikan keuntungan bagi mereka atau tidak. Mereka adalah orang yang zalim yaitu orang yang hidupnya dalam kegelapan.⁴³



Artinya: “(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. al-Anfāl/8: 49)⁴⁴

Ayat ini membedakan antara munafik dan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Munafik adalah orang yang menampakan keislamannya

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 497
⁴³ Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Latimojong, Surabaya, 1981, juzu' XVIII, hlm. 246
⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 248

padahal hatinya tidak menerima nilai-nilai Islam. Adapun yang dalam hatinya ada penyakit, maka mereka itu yang masih ragu, belum dapat mengambil sikap tegas sehingga sekali ke sini dan sekali ke sana. Mereka adalah orang yang bingung, belum dapat menentukan sikap yang pasti.⁴⁵

D. Ayat-ayat al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Kesehatan Jasmani

Kondisi jasmani manusia sangatlah penting selama manusia masih hidup di dunia karena jasmani merupakan modal yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dan juga agar manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Beberapa ayat yang menerangkan pentingnya kesehatan jasmani bagi manusia, yaitu



Artinya: *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 26)⁴⁶*

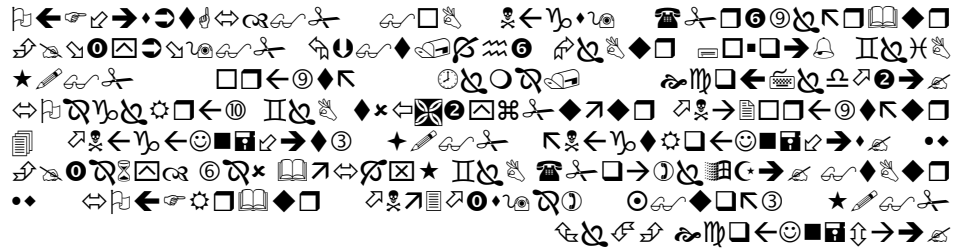
Kekuatan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada di genggamannya adalah milik pribadi tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara dan bila diminta kembali maka harus dengan rela mengembalikannya.

Tidaklah mudah menemukan orang yang memiliki kedua sifat tersebut. Jauh sebelum kita Umar telah pernah mengeluh dan mengadu

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 5, hlm. 466

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 547

kepada Allah, “Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu tentang kekuatan si Fajir (pendurhaka) dan kelemahan orang-orang yang kupercayai.”⁴⁷



Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S. al-Anfal/8: 60)⁴⁸

Ayat ini memberi kesan bahwa kaum muslimin tidak boleh berpangku tangan disebabkan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan membiarkan musuhnya lolos dan akan menyiksa mereka. *Dan* di samping memporak-porandakan yang telah berkhianat serta membatalkan perjanjian yang dijalin dengan siapa yang dikhawatirkan akan berkhianat, kamu juga harus memperhatikan hokum sebab akibat, karena itu *siapkanlah untuk menghadapi mereka* yakni musuh-musuh kamu *apa yang kamu mampu menyiapkannya dari kekuatan apa saja dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk persiapan perang.*

Perintah mempersiapkan *kekuatan* ditafsirkan oleh Nabi SAW dengan *panah* dan ketrampilan memanah (HR. Muslim melalui ‘Uqbah Ibnu ‘Amir). Penafsiran ini diangkat Nabi sesuai dengan kondisi dan masa beliau. Karena itu sekian banyak ulama memahami kata tersebut dalam arti yang berbeda tanpa menolak penafsiran Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah benteng ketahanan, segala sarana dan prasarana serta

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 10, hlm. 334

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 249

pengetahuan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Semua itu harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman.⁴⁹

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghiy ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum mu'minin untuk mengadakan persiapan perang yang mesti dilakukan demi menghindarkan serangan musuh, melindungi jiwa, kebenaran dan keutamaan. Persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat.⁵⁰



Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah/2: 247)⁵¹

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi mereka berkata, sesungguhnya Allah memilih Thalut sebagai raja mereka, karena ia memiliki beberapa keistimewaan:

1. Bakat secara fitrah yang terdapat pada dirinya, merupakan syarat utama seorang menjadi raja. Kerena ia terpilih menduduki jabatan ini.
2. Ia berilmu luas, sehingga menjadikan kemungkinan bagi dirinya mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. Dengan ilmunya itu ia mengetahui

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm. 485
⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Toha Putra, Semarang, 1993, jilid 10, hlm. 38
⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 50

titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.

3. Bertubuh kekar dan sehat, yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Dalam pepatah dikatakan, “akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat”. Dengan kekekanan dan kesehatan tubuhnya itu, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat memengaruhi orang lain dan dihormati.
4. Ia berada dalam pertolongan taufik Allah sehingga dengan mudah ia dapat mengadaptasikan dirinya sebagai seorang raja tanpa adanya kesusahan.⁵²

⁵² Ahmad Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghiy, Toha Putra, Semarang, 1993, jilid 2, hlm. 375